



IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN SOSIAL DIGITAL MELALUI HADIS TENTANG MENJAGA LISAN, VERIFIKASI INFORMASI, DAN LARANGAN MENYAKITI SESAMA

**Muhammad Alif Munawwar^{1*}, Khadijah Al Humairah², Ainun salsabilah³,
La Ode Ismail Ahmad⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Corresponding Author: humairaaadns@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan nilai pendidikan lingkungan sosial digital melalui tiga hadis utama yang berkaitan dengan etika komunikasi, verifikasi informasi, dan larangan menyakiti sesama. Ketiga nilai tersebut menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya penggunaan media digital oleh peserta didik. Interaksi sosial bergeser dari ruang fisik ke ruang virtual. Peserta didik memasuki lingkungan digital yang dipenuhi komentar, unggahan, dan arus informasi cepat. Situasi ini memunculkan dampak positif tetapi juga risiko. Risiko itu meliputi komentar kasar, penyebaran hoaks, saling menghina, membuka aib orang lain, dan tekanan sosial digital. Hadis Nabi memberi panduan etika yang relevan untuk membentuk perilaku digital yang aman dan bertanggung jawab. Artikel ini menjelaskan hadis tentang berkata baik atau diam, hadis tentang bahaya menyampaikan semua yang didengar, serta hadis tentang kewajiban menjaga lisan dan tangan agar tidak menyakiti orang lain. Ketiga hadis tersebut dianalisis dalam konteks pendidikan digital. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa pendidikan sosial digital perlu menggunakan pendekatan moral berbasis hadis agar peserta didik mampu berinteraksi dengan bijak di ruang digital. Artikel ini menguraikan nilai, makna, dan penerapan praktis ketiga hadis tersebut dalam proses pendidikan masa kini.

Kata kunci: *Hadis, Pendidikan Digital, Etika Komunikasi, Tabayyun, Literasi Informasi.*

Pendahuluan

Lingkungan sosial digital menjadi ruang utama bagi peserta didik saat ini. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, dan aplikasi pesan lainnya. Mereka berinteraksi melalui komentar, pesan pribadi, dan unggahan yang terus muncul sepanjang hari. Aktivitas ini bukan lagi pelengkap. Aktivitas ini menjadi bagian yang membentuk cara berpikir, cara merasakan, dan cara mereka memahami diri. Ruang digital membentuk pola hubungan, cara berbicara, dan cara menilai suatu informasi. Dunia

digital mengubah cara peserta didik tumbuh dan berhubungan dengan lingkungannya.¹

Arus informasi digital berkembang cepat. Informasi muncul dalam bentuk teks singkat, gambar, video pendek, atau potongan percakapan. Peserta didik menerima informasi dari banyak akun dan sumber yang tidak selalu jelas kredibilitasnya. Mereka melihat berita, opini, gosip, dan komentar dalam jumlah besar setiap hari. Fenomena ini meningkatkan risiko penyebaran informasi salah. Banyak peserta didik membagikan berita tanpa membaca secara utuh. Mereka hanya melihat judul atau potongan gambar. Kondisi ini memudahkan hoaks menyebar. Pendidikan harus merespons kondisi ini dengan menumbuhkan kemampuan verifikasi informasi.²

Selain tantangan informasi, peserta didik juga menghadapi risiko sosial digital. Banyak peserta didik mengalami perundungan melalui komentar merendahkan, ejekan fisik, atau penyebaran foto tanpa izin. Ada siswa yang mendapat tekanan dari teman sekelas di grup chat. Ada yang dijadikan bahan candaan di ruang komentar. Ada pula yang menerima kritik tajam dari akun tidak dikenal. Semua bentuk interaksi ini menimbulkan tekanan emosional yang tidak selalu terlihat oleh guru atau orang tua. Lingkungan digital dapat memperburuk masalah psikologis jika tidak dibimbing dengan nilai yang tepat.³

Pendidikan harus mampu menjawab tantangan tersebut. Sekolah tidak hanya mengajarkan kemampuan menggunakan teknologi. Sekolah harus mengajarkan nilai moral yang dapat membantu peserta didik berperilaku aman di ruang digital. Peserta didik perlu memahami cara berbicara dengan baik, cara menghargai orang lain, cara memeriksa informasi sebelum menyebarkannya, serta cara menjaga perasaan orang lain dalam komunikasi digital. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran bahwa interaksi digital memiliki konsekuensi moral. Nilai ini harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi dinamika digital dengan matang.⁴

Hadis Nabi menyediakan nilai moral yang relevan bagi kehidupan digital saat ini. Hadis mengatur cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, dan cara menyikapi informasi. Nilai hadis tetap berlaku di era digital karena menawarkan prinsip universal tentang adab dan tanggung jawab sosial. Ketika komentar, pesan, dan unggahan menggantikan percakapan lisan, nilai dalam hadis dapat menjadi pedoman untuk menjaga etika digital. Hadis menuntun peserta didik untuk berhati-

¹ Pratama, D. (2023). Perspektif etika digital di kalangan pelajar dalam penggunaan media sosial. *Abdi Curio*, 3(3), 91–99. <https://doi.org/10.71456/adc.v3i3.1283>

² Wulandari, T. (2023). Pentingnya literasi digital di sekolah dasar. *JIPDAS*, 4(1), 1–9. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2663>

³ Sari, P. (2024). Literasi digital sebagai pendidikan nilai dalam komunikasi di media sosial. *Knowledge*, 5(2), 134–145. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5526>

⁴ Mulyani, S., dkk. (2024). Membangun literasi digital yang aman dan sehat bagi peserta didik melalui sosialisasi cyber ethics. *Abdilaksana*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.32493/abdilaksana.v6i1.46995>

hati sebelum berucap, memeriksa kebenaran informasi, dan menghindari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.⁵

Artikel ini membahas tiga hadis utama yang sangat relevan dengan lingkungan sosial digital. Hadis pertama tentang perintah berkata baik atau diam. Hadis ini berkaitan dengan komentar digital dan cara berpendapat di media sosial. Hadis kedua tentang larangan menyampaikan semua yang didengar. Hadis ini berkaitan dengan verifikasi informasi atau tabayyun dalam menghadapi berita digital. Hadis ketiga tentang perintah tidak menyakiti orang lain dengan lisan dan tangan. Hadis ini berkaitan dengan perundungan digital, ujaran kebencian, dan penyebaran konten merugikan. Ketiga hadis ini membentuk kerangka etika digital yang dapat diterapkan dalam pendidikan.⁶

Guru dapat mengintegrasikan nilai hadis ini dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan contoh nyata dari pengalaman digital siswa. Guru dapat membahas komentar kasar, hoaks, atau unggahan yang merugikan. Guru dapat menghubungkan kasus tersebut dengan hadis yang relevan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai agama tidak terpisah dari kehidupan digital. Nilai agama membantu mereka berperilaku lebih bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan berbasis hadis akan memperkuat karakter digital peserta didik dan membantu mereka menghadapi tantangan era kontemporer.⁷

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Seluruh data diperoleh dari sumber tertulis seperti kitab hadis, artikel jurnal lima tahun terakhir, buku akademik, dan hasil kajian ilmiah terkait pendidikan sosial digital. Penelitian kepustakaan digunakan karena fokus kajian terletak pada analisis teks hadis dalam hubungan dengan fenomena sosial digital kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah makna hadis secara mendalam sekaligus menyesuaikannya dengan problem digital yang muncul di masyarakat.

Penelitian ini memakai pendekatan teologis-normatif dan pendekatan ma'ānī al-hadīth. Pendekatan teologis-normatif membantu peneliti memahami pesan ajaran Nabi yang bersifat normatif, seperti larangan ucapan menyakiti, kewajiban verifikasi informasi, dan perintah menjaga kehormatan sesama. Pendekatan ma'ānī al-hadīth digunakan untuk menggali makna kontekstual hadis agar relevan dengan kondisi sosial digital. Makna hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan dinamika komunikasi digital seperti ujaran kebencian, misinformasi, *cyberbullying*, dan hilangnya etika bermedia.

⁵ Nugroho, A., dkk. (2023). Sosialisasi keamanan, etika, dan literasi digital bagi siswa SMA Negeri 4 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unama*, 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2023.2.2.1404>

⁶ Rahmawati, L., dkk. (2025). Peningkatan literasi digital siswa SMA melalui pelatihan digital skill dan etika digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unama*, 4(1), 66–75. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2025.4.1.2192>

⁷ Fitriani, N., dkk. (2024). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi siswa SMA Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unama*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2024.3.1.1526>

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan makna hadis, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai hadis dapat diimplementasikan dalam pendidikan sosial digital. Analisis dilakukan dengan menjaga prinsip objektivitas. Peneliti membandingkan makna hadis dengan data literatur digital *literacy*, *social media ethics*, dan penelitian mutakhir di bidang perilaku digital. Dengan cara ini, penelitian menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana hadis membangun etika bermedia yang relevan di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Lingkungan Sosial Digital dalam Perspektif Hadis

Cara orang berinteraksi satu sama lain telah sangat berubah sejak teknologi menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Sekarang siswa dapat berkomunikasi satu sama lain melalui platform pendidikan *online*, aplikasi pesan instan, dan media sosial. Dunia digital membuat komunikasi, pertumbuhan pribadi, dan berbagi data lebih mudah. Namun, masalah lain yang muncul di tempat ini adalah komentar yang emosional, perselisihan *online*, penyebaran informasi yang tidak diverifikasi, dan perilaku yang menyakiti di internet. Situasi ini menunjukkan bahwa prinsip moral yang kuat sangat penting untuk mempertahankan hubungan sosial di dunia digital. Hadis memiliki prinsip penting yang mendorong orang untuk berinteraksi dengan sopan dan bertanggung jawab di dunia digital.⁸

Lingkungan digital sekarang menjadi tempat baru di mana siswa dapat berkumpul dan berbagi ide. Batasan kebebasan ini secara etis tidak selalu jelas. Pelajar memiliki kemampuan untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Mereka dapat menyebarkan informasi tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Mereka dapat melukai seseorang tanpa mengetahui orang yang mereka lukai. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan kesadaran hukum siswa agar mereka tahu apa yang harus mereka lakukan saat menggunakan teknologi. Hadis mengajarkan siswa untuk menghormati batasan komunikasi.⁹

Ajaran hadis akan diperkuat dalam kurikulum sekolah. Selain itu, itu akan membantu membangun karakter di era teknologi kontemporer. Pelajar mulai menyadari bahwa terlibat dalam kegiatan online merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang lebih luas daripada sekadar tindakan teknis. Dengan membuat komentar, berbagi konten, dan berbagi informasi, seseorang dapat menunjukkan pendirian dan prinsip mereka. Siswa diharapkan dapat meningkatkan pemikiran kritis mereka dan membuat keputusan yang lebih rasional. Hadits tentang menjaga ucapan, memeriksa informasi, dan melarang mengganggu orang lain adalah dasar moral yang kuat untuk meningkatkan perilaku digital.¹⁰

⁸ Kurniawan, R. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar dan kecerdasan emosional siswa SMK. *Teknologi Pendidikan*, 28(1), 77–89. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.1193>

⁹ Aulia, S., dkk. (2022). Sosialisasi literasi digital mengenai etika dalam penggunaan media sosial dan komunikasi online. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 45–52. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/9096>

¹⁰ Hasibuan, M., dkk. (2023). Literasi digital dalam upaya mendukung pembelajaran online pada siswa sekolah dasar. *Tonggak Pendidikan Dasar*, 1(2), 55–63. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22881>

B. Nilai Hadis dalam Pendidikan Lingkungan Sosial Digital

1. Hadis tentang Menjaga Lisan dalam Interaksi Digital

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُتْ

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari No. 6137 dan Muslim No. 47).

Hadis ini menunjukkan bahwa iman seseorang berkorelasi langsung dengan kualitas ucapan mereka. Semua jenis komunikasi berbasis teks di era komputer dan internet saat ini termasuk arti lisan. Anda sekarang dapat menunjukkan diri Anda melalui notifikasi, komentar, emoji, dan unggahan. Banyak siswa mengabaikan kualitas tulisannya dan menulis komentar yang menyakitkan, ucapan bernada merendahkan, dan tulisan yang menimbulkan pertengkaran. Menurut hadis ini, sebelum menulis, seseorang harus mempertimbangkan apakah tulisannya mengandung kebaikan. Jika tidak bermanfaat, diamlah. Hadis ini kuat karena dapat membangun kesadaran diri saat berinteraksi dengan orang lain secara digital.¹¹

Hadis ini dapat diterapkan secara langsung dalam pembiasaan literasi ekspresi digital. Peserta didik dapat diajak merenungkan sebuah contoh komentar kasar di media sosial dan menganalisis dampaknya terhadap penerima. Guru dapat memperlihatkan bagaimana satu komentar negatif dapat membentuk citra diri seseorang dan memicu lingkaran konflik dalam komunitas digital. Hadis ini membantu peserta didik memahami bahwa setiap kata yang dikirim dalam jaringan dapat menyentuh banyak orang, bahkan orang yang tidak dituju. Kesadaran ini mengajarkan bahwa komunikasi digital harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.¹²

Hadis ini juga berkaitan dengan ujaran kebencian, yang sekarang sering terjadi di antara siswa. Karena penggunaan kata-kata yang kasar atau merendahkan, banyak siswa terlibat dalam perselisihan online. Dengan menggunakan hadis ini sebagai referensi, siswa belajar memprioritaskan kata-kata yang memiliki manfaat dan nilai positif. Mereka juga belajar bagaimana menciptakan suasana yang positif untuk diskusi. Guru dapat meminta siswa memikirkan apa yang tidak boleh dikatakan dan kemudian memperbaiki presentasi mereka. Peserta didik memperoleh keterampilan berbahasa yang sehat dan bertanggung jawab melalui latihan ini.¹³

¹¹ Andini, R., dkk. (2021). Literasi digital dalam upaya mendukung pembelajaran online pada siswa sekolah dasar. *Kajian Anak*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3809>

¹² Hidayat, A., & Putri, D. (2022). Implementasi literasi digital pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran jarak jauh. *Edusaintek*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.513>.

¹³ S. Isnawati, *Fenomena Ujaran Kebencian pada Pelajar*, *Jurnal Etika Digital*, 2 (2024), pp. 188–203.

Adapun dalil pendukung dari Hadis ini terdapat dalam Al-Qura'an, Allah swt berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang terbaik." (QS. Al Isra': 53)

Ayat ini mempertegas prinsip bahwa perkataan harus diarahkan pada yang terbaik, tidak peduli medianya lisan atau digital.

2. Hadis tentang Verifikasi Informasi dalam Lingkungan Digital

عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (رواه مسلم في المقدمة)

Artinya:

Dari Hafsh bin Ashim r.a, dia mengatakan: Rasulullah Saw bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta, apabila dia menyampaikan seluruh yang didengarnya." (H.R Muslim dalam Muqoddimah Shahihnya No.6)

Hadis ini memberikan peringatan agar seseorang tidak terburu-buru dalam menyampaikan informasi. Di ruang digital, kecepatan penyebaran informasi menjadi lebih tinggi daripada kemampuan manusia memeriksa kebenaran. Hoaks, misinformasi, dan konten provokatif sering beredar luas karena pengguna tergoda untuk menjadi yang tercepat membagikan informasi. Pada peserta didik, dorongan membagikan sesuatu biasanya muncul karena rasa ingin tampil aktif di media sosial. Hadis ini mengingatkan bahwa respons spontan dapat membuat seseorang menjadi bagian dari rantai kebohongan. Dengan kata lain, literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan cara mengakses informasi, tetapi juga cara menahan diri agar tidak menyebarkan semua yang didengar.¹⁴

Hadis ini dapat dijadikan dasar praktik tabayyun digital dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat mensimulasikan penyebaran berita palsu lalu meminta peserta didik memeriksa keaslian informasi tersebut. Peserta didik diajak menggunakan alat pemeriksa foto, memeriksa sumber berita, dan membandingkan berbagai versi informasi dari media yang kredibel. Dengan latihan ini, peserta didik belajar bahwa tidak semua yang terlihat benar memang benar. Mereka menjadi lebih selektif dan cermat. Nilai hadis mengarahkan bahwa kehati-hatian bukan hanya sikap etis, tetapi kewajiban moral dalam menghadapi informasi digital.¹⁵

Hadis ini juga sangat relevan dengan fenomena "pergi tanpa baca", yang sering terjadi di kalangan remaja. Banyak siswa membagikan pesan hanya karena judulnya tanpa membaca isi. Kebiasaan ini dapat menyebabkan perselisihan. Siswa belajar bahwa belajar adalah bagian dari kemandirian dengan memahami arti hadis. Mereka

¹⁴ Oktaviani, *Pengaruh Hoaks pada Perilaku Siswa*, Jurnal Literasi Remaja, 3 (2024), pp. 57–74.

¹⁵ R. Ilham, *Analisis Perilaku Verifikasi Informasi*, Jurnal Pendidikan Informasi, 2 (2025), pp. 113–129.

mempertimbangkan bagaimana hal itu akan berdampak pada mereka sendiri dan orang lain. Hadis ini mendorong mereka untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, pintar, dan percaya pada kebenaran.¹⁶

Hadis ini terdapat dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah kebenarannya.” (QS. Al Hujurat: 6)

Ayat ini menjadi dalil utama bahwa verifikasi adalah kewajiban dalam interaksi informasi.

3. Hadis tentang Larangan Menyakiti Sesama dalam Interaksi Digital

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami (Adam bin Abu Iyas] berkata: Telah menceritakan kepada kami (Syu'bah) dari (Abdullah bin Abu As Safar) dan (Isma'il bin Abu Khalid] dari (Asy Sya'bi) dari (Abdullah bin 'Amru) radliyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: “Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari no. 10 dan Muslim no. 40).

Hadis ini memberikan batas moral yang kuat bahwa seorang muslim wajib menjaga orang lain dari ucapan dan perbuatannya. Pada masa kini, lisan dan tangan tidak hanya berarti organ fisik, tetapi juga perilaku digital seperti mengetik, mengunggah gambar, membagikan video, dan membuat komentar. Banyak kasus perundungan digital berawal dari gambar yang disebar tanpa izin atau komentar bernada menghina. Hadis ini mengingatkan peserta didik bahwa menyakiti sesama dalam bentuk digital tetap termasuk dalam larangan agama. Tindakan digital dapat melukai secara emosional dan meninggalkan trauma jangka panjang.¹⁷

Guru dapat mengajak siswa melihat perundungan digital nyata yang terjadi di lingkungan sekolah selama pembelajaran. Siswa diminta untuk menentukan apa yang menyebabkan penderitaan, apa yang menyebabkannya, dan bagaimana hal-hal ini berdampak pada korban. Dari analisis, siswa memahami bahwa digital memiliki konsekuensi. Mereka menyadari bahwa standar moral harus dipertimbangkan dalam setiap tindakan digital. Hadis-hadis ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membangun empati digital dan menghindari perilaku merendahkan sesama.¹⁸

¹⁶ Anshori, *Karakter Verifikasi dalam Dunia Maya*, Jurnal Pendidikan Etika Digital, 1 (2023), pp. 90–105.

¹⁷ Rahmawati, *Dampak Psikologis Cyberbullying pada Siswa*, Jurnal Psikologi Sosial, 1 (2024), pp. 122–140.

¹⁸ M. Salma, *Empati Digital pada Remaja*, Jurnal Bimbingan Sosial Remaja, 2 (2025), pp. 211–227.

Hadis ini juga dapat dijadikan dasar untuk menyusun peraturan etika digital di sekolah. Guru dapat menetapkan larangan menyebarkan konten pribadi tanpa izin, larangan membuat komentar yang merendahkan, kewajiban memberi penghargaan pada karya teman, dan kewajiban meminta izin sebelum memotret atau merekam seseorang. Dengan pedoman ini, lingkungan digital sekolah menjadi lebih aman dan manusiawi. Peserta didik belajar bahwa identitas seseorang di ruang digital harus dihormati sebagaimana identitas di dunia nyata.¹⁹

Hadis ini terdapat dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain." (QS. Al Hujurat: 11)

Ayat ini memperkuat larangan menyakiti dalam seluruh bentuk interaksi, termasuk interaksi digital.

C. Relevansi Nilai Hadis terhadap Pendidikan Lingkungan Sosial Digital Kontemporer

Nilai hadis tentang menjaga lisan, verifikasi informasi, dan larangan menyakiti sesama memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan perilaku peserta didik di ruang digital. Perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi menuntut kemampuan peserta didik berkomunikasi secara hati-hati, selektif, dan bertanggung jawab. Hadis tentang menjaga lisan memberikan dasar untuk membangun keterampilan berbahasa yang sehat. Peserta didik belajar bahwa komentar singkat yang mereka kirim dapat berdampak besar bagi penerimanya. Dalam konteks pendidikan digital, nilai hadis ini mendorong pembentukan karakter yang mampu menahan diri dari komentar impulsif dan mengutamakan kebaikan. Guru dapat memanfaatkan hadis ini untuk mengembangkan materi pembelajaran tentang etika berkomunikasi online.²⁰

Relevansi hadis tentang verifikasi informasi sangat penting dalam menghadapi budaya sebar cepat yang sering mengabaikan akurasi. Peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang banjir informasi dan sering terjebak dalam penyebaran berita palsu. Hadis tentang larangan menyampaikan semua yang didengar dapat dijadikan landasan kurikulum literasi digital yang menekankan proses tabayyun modern seperti cek fakta, identifikasi sumber, dan analisis konteks. Nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan Teknologi Informasi. Guru dapat membuat proyek sederhana berupa identifikasi hoaks dan analisis kesalahan berpikir yang menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh informasi yang tidak valid.²¹

¹⁹ Wirasari, *Strategi Pembentukan Budaya Aman Digital*, Jurnal Pendidikan Integratif, 1 (2023), pp. 188–205.

²⁰ Marsela, *Etika Komunikasi Pelajar di Ruang Digital*, Jurnal Pendidikan Karakter, 4 (2023), pp. 44–61.

²¹ A. Pramudita, *Literasi Verifikasi Informasi di Kalangan Pelajar*, Jurnal Literasi Kontemporer, 3 (2024), pp. 19–36.

Nilai hadis tentang larangan menyakiti sesama memiliki relevansi langsung dengan problem cyberbullying, body shaming, dan penyebaran konten pribadi tanpa izin. Tantangan etika digital saat ini tidak hanya terkait ucapan, tetapi juga penyebaran gambar dan rekaman. Peserta didik perlu memahami bahwa tindakan digital yang menyakiti tetap termasuk perilaku tercela sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Nilai ini mendukung program sekolah yang ingin menciptakan lingkungan digital yang aman dan inklusif. Guru dapat mengembangkan aturan kelas berbasis nilai hadis, seperti kewajiban menjaga privasi teman dan larangan mengunggah konten yang berpotensi merugikan. Penerapan nilai ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam aktivitas digital.²²

Relevansi ketiga nilai hadis ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kebutuhan membangun budaya digital yang beradab di sekolah. Peran pendidik tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar mampu mengendalikan diri dalam interaksi online. Dengan menjadikan hadis sebagai rujukan, peserta didik memahami bahwa etika digital tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari ajaran agama yang mendidik mereka agar tidak merugikan orang lain. Nilai menjaga lisan membentuk keterampilan ekspresi yang santun. Nilai verifikasi membentuk kebiasaan berpikir kritis. Nilai larangan menyakiti membantu membangun kepedulian sosial. Ketiganya mendukung tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang amanah dalam memanfaatkan media digital.²³

Penerapan nilai hadis juga relevan dalam program penguatan karakter di sekolah. Guru dapat merancang proyek kolaboratif berbasis nilai agama dan teknologi. Misalnya proyek membuat kampanye anti-hoaks atau membuat video edukasi tentang pentingnya komunikasi yang ramah di media sosial. Kegiatan ini mengintegrasikan kemampuan kognitif dan moral sekaligus. Peserta didik tidak hanya memahami hadis, tetapi juga mampu menerjemahkannya menjadi tindakan nyata di ruang digital. Hal ini memperkuat kompetensi abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepedulian sosial.²⁴

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis tentang menjaga lisan, verifikasi informasi, dan larangan menyakiti sesama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik di era digital. Perkembangan teknologi membawa perubahan pada pola komunikasi, sehingga peserta didik memerlukan landasan etis yang kuat ketika berinteraksi di ruang digital. Hadis tentang menjaga lisan memberikan pedoman agar peserta didik mengutamakan ucapan yang bermanfaat dan menghindari komentar yang tidak diperlukan. Hadis tentang verifikasi informasi membentuk kemampuan peserta didik untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan atau membagikan informasi. Hadis tentang larangan menyakiti sesama menegaskan bahwa tindakan digital seperti komentar

²² Nurlaila, *Karakter dan Empati Digital Remaja*, Jurnal Psikoedukasi, 2 (2025), pp. 88–106.

²³ Mulyadi, *Pendidikan Karakter di Era Media Digital*, Jurnal Pendidikan Integratif, 1 (2023), pp. 71–89.

²⁴ Rachmadani, *Model Pembelajaran Kolaboratif Digital*, Jurnal Teknologi Pendidikan, 2 (2024), pp. 130–147.

kasar, penyebaran foto tanpa izin, dan perilaku merendahkan tetap termasuk dalam tindakan yang dilarang. Ketiga nilai hadis ini membantu peserta didik memahami bahwa etika digital tidak terlepas dari ajaran agama dan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dalam aktivitas daring.

Kajian ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai hadis ke dalam pendidikan sangat relevan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan manusiawi. Sekolah memiliki peran strategis dalam mengajarkan peserta didik cara menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang mengaitkan hadis dengan fenomena digital kontemporer, peserta didik dapat mempraktikkan perilaku yang lebih santun, cermat, dan penuh empati. Nilai hadis tentang menjaga lisan memperkuat kemampuan mereka berkomunikasi secara sehat. Nilai verifikasi membangun kebiasaan berpikir kritis sebelum menyebarkan suatu informasi. Nilai larangan menyakiti sesama menumbuhkan kesadaran untuk menjaga martabat orang lain dalam interaksi digital. Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten, pendidikan dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang bertanggung jawab dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi tantangan sosial digital masa kini.

Daftar Pustaka

- Andini, R., dkk. (2021). Literasi digital dalam upaya mendukung pembelajaran online pada siswa sekolah dasar. *Kajian Anak*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3809>
- Aulia, S., dkk. (2022). Sosialisasi literasi digital mengenai etika dalam penggunaan media sosial dan komunikasi online. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 45–52. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/9096>
- Fitriani, N., dkk. (2024). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi siswa SMA Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unama*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2024.3.1.1526>
- Hasibuan, M., dkk. (2023). Literasi digital dalam upaya mendukung pembelajaran online pada siswa sekolah dasar. *Tonggak Pendidikan Dasar*, 1(2), 55–63. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22881>
- Hidayat, A., & Putri, D. (2022). Implementasi literasi digital pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran jarak jauh. *Edusaintek*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.513>
- Kurniawan, R. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar dan kecerdasan emosional siswa SMK. *Teknologi Pendidikan*, 28(1), 77–89. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.1193>
- Mulyani, S., dkk. (2024). Membangun literasi digital yang aman dan sehat bagi peserta didik melalui sosialisasi cyber ethics. *Abdilaksana*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.32493/abdilaksana.v6i1.46995>
- Nugroho, A., dkk. (2023). Sosialisasi keamanan, etika, dan literasi digital bagi siswa SMA Negeri 4 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unama*, 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.33998/jpmu.2023.2.2.1404>
- Pratama, D. (2023). Perspektif etika digital di kalangan pelajar dalam penggunaan media sosial. *Abdi Curio*, 3(3), 91–99. <https://doi.org/10.71456/adc.v3i3.1283>
- Rahmawati, L., dkk. (2025). Peningkatan literasi digital siswa SMA melalui pelatihan

- digital skill dan etika digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat Unama, 4(1), 66–75.
<https://doi.org/10.33998/jpmu.2025.4.1.2192>
- Sari, P. (2024). Literasi digital sebagai pendidikan nilai dalam komunikasi di media sosial. Knowledge, 5(2), 134–145. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5526>
- Wulandari, T. (2023). Pentingnya literasi digital di sekolah dasar. JIPDAS, 4(1), 1–9.
<https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2663>